

**KOSMOPOLITASNISME
ANAK BETAWI DIBURU INTEL YAHUDI
KARYA RIDWAN SAIDI**

Roma Kyo Kae Saniro

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
roma.kyo@ui.ac.id, romakyok@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang multikultural tidak lepas dari persoalan budaya baik dari segi suku, ras, agama, ataupun golongan. Hal ini bertentangan dengan konsep kosmopolitan, yaitu menciptakan perdamaian dunia. Isu ini ditampilkan melalui novel *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi* karya Ridwan Saidi cetakan kedua yang diterbitkan oleh Masup Jakarta tahun 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kosmopolitan dalam novel *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dirasa pantas untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada terdapat dalam karya dan kemudian dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan diperdalam dengan konsep kosmopolitan yang diungkapkan oleh Kendall (2009). Hasil temuan penelitian ini menunjukkan isu kosmopolitan yang dilihat dari dua sisi, yaitu sisi agama dan sisi budaya. Dari sisi agama, kosmopolitan tidak berhasil karena adanya persoalan antaragama yang sangat kuat melalui stereotip antara Yahudi dan Islam. Dari sisi budaya, kosmopolitan dianggap berhasil karena adanya hubungan budaya yang melebur antara tokoh utama dengan tokoh lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai narasi *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi* tidak sepenuhnya *konformis* (menerima) atas kosmopolitan yang ada karena narasi mendukung isu kosmopolitan melalui sisi budaya, tetapi dinafikan melalui sisi agama.

Kata kunci: agama; Anak Betawi Diburu Intel Yahudi; budaya; kosmopolitan; Ridwan Saidi.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural menghadapi berbagai tantangan baru yang sangat kompleks, terutama persoalan budaya. Persoalan budaya muncul dari sisi suku, ras, agama, atau golongan. Indonesia menggunakan Pancasila sebagai dasar negara yang memiliki lima sila. Sila pertama berisi tentang ketuhanan atau keberagamaan yang menjunjung tinggi Tuhan. Sila pertama ini seakan menunjukkan bahwa isu yang berbau agama adalah isu yang sensitif di Indonesia. Hal ini mengakibatkan konflik agama tidak sedikit ditemukan di Indonesia. Selain isu agama, kemajemukan budaya atas suku dan ras di Indonesia pun menjadikan konflik lainnya muncul.

Konflik tersebut hanya dalam lingkup nasional. Namun, dapat dikatakan jika kita bahas ke tataran yang lebih luas lagi, yaitu internasional atau global, konflik pun tidak dapat dipungkiri. Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam. Berdasarkan data yang dilansir oleh *The Pew Forum on Religion & Public Life*, penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1 persen dari seluruh umat muslim di dunia (DKataData, 2016). Dominasi masyarakat muslim Indonesia di dunia ini tidak dapat dikatakan baik-baik saja. Nyatanya, lahir berbagai konflik terkait agama. Hal ini tergambar melalui novel *Anak Betawi diburu Intel Yahudi* karya Ridwan Saidi. Novel ini menggambarkan dua sisi yang berbeda dari sisi budaya dan agama terkait isu kosmopolitan yang akan ditelaah mendalam dalam penelitian ini.

Anak Betawi diburu Intel Yahudi karya Ridwan Saidi yang diterbitkan pada tahun 2008 mewakili konflik orang Betawi Islam dengan orang Yahudi karena kesalahpahaman dan ketidaktahuan. Etnis Betawi Islam memiliki berbagai stereotip yang kadang kala jika berhadapan dengan orang lain akan melahirkan berbagai konflik. Susan Blackburn, penulis, peneliti, dan akademisi yang berfokus pada isu-isu sejarah dan politik Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Jakarta: Sejarah 400 Tahun, mengungkapkan bahwa warga Betawi (Jakarta)* sejak abad ke-19 memiliki ciri utama yaitu beragama Islam (Muaz, 2017). Bahkan, Islam yang mereka anut dapat dikatakan memiliki reputasi sebagai muslim fanatik. Perasaan religius orang Betawi disebabkan oleh kebangkitan Islam yang datang melalui orang-orang Arab atau reaksi kepada orang Cina atau Eropa yang memegang posisi ekonomi, sosial, politik yang dominan di kota. Sebagian dari Betawi Islam memegang teguh agama sebagai satu-satunya pelipur di dunia yang hampir tidak dapat mereka kontrol.

Konflik antargolongan agama menimbulkan berbagai tindakan kekerasan yang kebanyakan hal merujuk ke kontra-produktif. Salah satu implikasinya ialah kekerasan agama yang dikonstruksi sebagai radikalisme atau fundamentalisme menjadi variabel dominan dalam berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama (Syam, 2005, hlm. 1). Misi agama sebagai perdamaian tereduksi dengan tindakan-tindakan yang bertentangan.

Radikalisme atau fundamentalisme adalah fenomena agama-agama. Pelabelan radikalisme atau fundamentalisme tidak hanya pada penganut Islam, tetapi juga agama lain, seperti Yahudi. Yahudi adalah segala sesuatu yang merujuk pada agama dan ras. Contoh kekerasan agama antara golongan Yahudi dengan agama lain adalah kekerasan Kaum Yahudi dengan umat Islam di Israel.

Konflik Islam dan Yahudi ini sulit untuk menciptakan masyarakat dunia atau kosmopolitan. Kosmopolitan memiliki cita-cita bahwa penduduk dunia menempati satu dunia yang sama, semua orang memiliki *nature* yang sama, dan tanggung jawab bersama dalam dunia global. Sikap golongan yang tidak toleran, ekstrem, dan menganggap golongan lain sebagai liyan adalah hal yang berbanding terbalik dengan cita-cita kosmopolitan dan bahkan menghancurkan cita-cita itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dianalisis pada penelitian ini adalah nilai-nilai kosmopolitan yang terdapat di dalam novel *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi*. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian dengan isu kosmopolitan dengan korpus novel *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi* belum ditemukan sehingga penelitian ini akan mengisi rumpang penelitian terkait penelitian sastra dengan pendekatan kosmopolitan. Namun, sebagai tinjauan pustaka, penelitian dengan isu kosmopolitan telah dilakukan Wuri (2017) yang melakukan penelitian tentang kondisi perekonomian dan sikap parokial pada pekerja migran India di tengah masyarakat kosmopolitan di Batam. Penelitian ini mengungkapkan adanya kompleksitas yang timbul dari migrasi itu memunculkan banyak isu yang berkaitan dengan imigran India di Batam, seperti 1) negosiasi budaya sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh para imigran; 2) terkikisnya identitas India sebagai akibat kosmopolitan; dan 3) upaya penguatan identitas yang berujung pada sikap parokial imigran India.

Selain itu, penelitian dengan mengenai kosmopolitan dan agama dilakukan oleh Maksum (2014) dan Friedman (2018). Tujuan penelitian Maksum adalah mempertimbangkan konsep M. Fethullah Gulen mengenai hermeneutika peradaban Islam kosmopolitan. Maksum melalui tulisannya mengungkapkan bahwa pluralitas merupakan realitas yang niscaya dalam bentuk apa dan di mana kita berada dengan konsekuensi munculnya berbagai konflik, ketidakadilan, penjajahan, dan termasuk konflik antaragama. Oleh karena itu, dialog antaragama menjadi sarana terpenting untuk tidak hanya menumbuhkan saling menghormati, pengertian dan saling memahami antarumat beragama (toleransi). Berbeda dengan Maksum yang meneliti konsep Gulen mengenai hermeneutika peradaban Islam, Friedman meneliti kosmopolitanisme etis Kwame Anthony Appiah

(seorang filsuf, pencetus teori budaya, dan penulis novel) dan penulis Muslim perempuan dalam konteks migrasi global abad kedua puluh satu yang mengakibatkan peningkatan nasionalisme dan agama dalam bentuk kekerasan dan damai. Tulisan ini mengungkapkan pemikiran Appiah tentang kosmopolitanisme sebagai "universalisme dan perbedaan". Pembelaan Appiah terhadap imajinasi dan bercerita sebagai dasar untuk kosmopolitanisme etis serta keramahtamahan yang toleran yang ditunjukkan dalam keluarganya sendiri oleh paman Muslim dan bibinya yang Kristen. Selain itu, penelitian ini berpendapat bahwa banyak penulis wanita Muslim migran menganut pendekatan kosmopolitan terhadap agama dan sekularisme yang mengidentifikasi berbagai cara dengan warisan Muslim mereka di masa lalu. Kosmopolitanisme etis Appiah menolak gagasan bahwa toleransi beragama adalah satu-satunya produk Pencerahan sekuler Barat dan berakhir dengan contoh hukum universal Jenghis Khan tentang kebebasan beragama individual sebuah gagasan yang diadaptasi oleh Thomas Jefferson dan Benjamin Franklin dari biografi Perancis tentang pendiri Kekaisaran Mongol dalam pembentukan Amandemen Pertama Konstitusi AS.

Lalu, penelitian kosmopolitan dengan membandingkan beberapa novel juga dilakukan oleh (Giffard-Foret, 2016). Penelitian ini menggunakan tiga korpus karya sastra yang salah satunya berasal dari penulis Indonesia, Dewi Anggraeni dengan karya *The Root of all Evil* (Anggraeni, 1987). Giffard-Foret mengungkapkan adanya 1) kontradiksi kewarganegaraan kosmopolitan dan perdamaian dunia dalam novel-novel oleh tiga penulis wanita Australia Asia Tenggara yang mempertanyakan kelayakan persaudaraan transnasional di era intervensi kemanusiaan di mana perempuan dan anak-anak telah menjadi bidak bagi usaha-usaha imperialis Barat baru; dan 2) menanyakan kembali konsep Stuart Hall mengenai kosmopolitanisme "dari atas" dapat diinvestasikan kembali melalui "membaca tangga hak istimewa", seperti yang diusulkan oleh Chandra T. Mohanty Simone Lazaroo's *Sustenance* dan *The Solemn Lantern Maker* dari Merlinda Bobis yang membangun bentuk-bentuk kosmopolitanisme dan keramahtamahan wisata "akar rumput" yang dirancang untuk memperbaiki banyak kejahatan masyarakat postkolonial kontemporer (2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai kosmopolitan dalam novel *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi* karya Ridwan Saidi. Ada dua teori yang digunakan dalam penelitian. *Pertama*, teori *cultural identity* oleh Stuart Hall. Hall (2014) mengungkapkan bahwa *cultural identity* adalah segala sesuatu yang berhubungan konstruksi sosial, essentialism, *being-becoming*, kekuatan dan identitas, subjektivitas dan agensi, grup etnis, *nation and nation-state*, keberagaman, agama, globalisme, dan globalisasi. Secara detail, Hall (2014, hlm. 225) juga mengungkapkan pandangan lain mengenai *cultural identity* adalah perbedaan signifikan yang menunjukkan 'apa kita sebenarnya' atau relasi sejarah yang menghasilkan pengalaman yang sama. Hall pun berpendapat bahwa "*Cultural identities come from somewhere, have histories* (2014, hlm. 225). Hal ini akan melahirkan satu identitas. Lalu, relasi sejarah ini telah melampaui tempat, waktu, sejarah, dan budaya. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa identitas budaya masing-masing suatu tempat berbeda karena memiliki sejarah yang berbeda juga. Selanjutnya, ia juga mengatakan bahwa "*identities are the names we give to the different ways we are positioned by, and position ourselves within, the narratives of the past.*" (Hall, 2014, hlm. 225). Hal tersebut bermakna bahwa adanya hubungan yang sangat erat antara identitas budaya dengan sejarah atau masa lampau.

"Cultural identities are the points of identification, the unstable points of identification or suture, which are made, within the discourses of history and culture."

(Hall, 2014, hlm. 226).

Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa identitas budaya adalah segala sesuatu yang tidak stabil, tidak memiliki hukum, dan transendental dalam wacana sejarah dan budaya. Dapat dikatakan bahwa identitas budaya adalah hasil konstruksi sosial seperti yang dikemukakan sebelumnya. Identitas budaya ini juga menciptakan stereotip dan stigma yang menimbulkan masalah, seperti rasis dan diskriminasi. Selain itu, radikalisme juga merupakan masalah di dalam level obyektivisme kepada gerakan-gerakan yang memenuhi kriteria atau penggolongan yang telah ditentukan melalui label yang diberikan kepada orang atau sekelompok orang dengan ciri tertentu (Syam, 2005, hlm. 13).

Kedua, teori yang pantas digunakan untuk mengupas analisis ini adalah teori kosmopolitan. Berikut adalah kutipan teorinya.

"Derived from an ancient Greek term meaning a 'citizen of the world', the word captures a receptive and open attitude towards the other. It is, then, an ethical stance, in which the individual tries to go beyond the strong psychological and evolutionary pressures to privilege those nearest to him or her (family, tribe or nation, depending on the scale of the example under examination), and endeavours to see the value of the other, and to work towards the possibility of connection and dialogue with the other."

(Kendall, G., Woodward, I., & Skrbis, 2009, hlm. 1)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kosmopolitanisme dapat dimaknai sebagai warga dunia. Sebagai warga dunia dengan berbagai macam identitas budaya baik lokal dan global, warga dunia harus dapat saling toleransi satu sama lainnya. Bean (dalam Wuri, 2008, hlm. 23), menyatakan bahwa kosmopolitanisme merujuk pada pandangan yang terbuka terhadap nilai-nilai budaya lain. Jejaring global ini pun memiliki ideologi berlandaskan pada nilai-nilai universal, keberagaman, keadilan, dan kesetaraan. Menurut penelitian Lamont (dalam Wuri, 2008, hlm. 30), kosmopolitanisme dengan landasan kebutuhan untuk bertahan hidup telah menjembatani hambatan yang muncul dalam interaksi lintas budaya. Kemudian, Fine (2007) mengungkapkan mengenai teori sosial kosmopolitan yang memahami hubungan sosial melalui konsepsi universal tentang kemanusiaan dan dengan cara alat analitik universal dan prosedur metodologis. Klaimnya sederhana, namun tidak berarti sepele. Perbedaan di antara umat manusia secara efektif adalah satu dan harus dipahami sebagai yang sama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Korpus dalam penelitian ini adalah novel *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi* karya Ridwan Saidi cetakan kedua yang diterbitkan oleh Masup Jakarta tahun 2008. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dirasa pantas untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada terdapat dalam karya dan kemudian dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan diperdalam dengan konsep kosmopolitan yang diungkapkan oleh Kendall, G., Woodward, I., & Skrbis (2009). Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah 1) pemilihan korpus penelitian dengan parameter pemilihan karya yang mengandung isu kosmopolitan di dalamnya; 2) menganalisis unsur intrinsik novel; 3) menganalisis nilai-nilai kosmopolitan yang ada pada novel *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi*; dan 4) penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi* (Saidi, 2008) berkisah mengenai seorang anak muda Betawi Islam yang biasa dipanggil Doel, anak dari Jenab dan Su'eb. Doel dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan Betawi. Kakeknya, Mat Sani yang meninggal karena melawan dan menegakkan Islam dan neneknya, Musalmah yang mendidik ketiga anaknya, Satiri, Jejen,

dan ibunya Doel (Jenab) dengan ajaran Islam yang sangat kental. Doel yang memiliki stereotip suku Betawi lainnya yang digambarkan melalui penokohnya memiliki otak yang cerdas dan jiwa kepemimpinan yang dititiskan oleh kakeknya. Suatu saat, ketika Doel berkenalan dan menjalin pertemanan dengan Anneke, gadis Belanda yang tinggal di Indonesia karena mengikuti papanya bekerja. Ketika perpisahan, Anneke memberikan Doel sebuah kalkulator yang berisi mengenai kode rahasia Yahudi yang tanpa sengaja ia ambil dari meja kantor papanya. Akhirnya, papa Anneke dan Mossad (agensi intelejen Yahudi) menyulik dan menyiksa Doel agar memberikan kalkulator tersebut.

Buku ini ditulis oleh Ridwan Saidi, seorang budayawan Betawi yang aktif dalam pelestarian budaya dan penulisan mengenai masyarakat Betawi. Semasa kuliah di Ilmu Politik Universitas Indonesia, ia aktif dan menjadi ketua umum dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Latar belakang keluarga yang kental dengan Islam menjadi alasan ia ikut HMI. HMI ini adalah cikal bakal yang melahirkan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Saidi pun akhirnya menjabat sebagai Kepala Staf Batalion Soeprpto Resimen Mahasiswa Arief Rahman Hakim (Saidi, 2018, hlm. 2). Saidi tumbuh dan besar di lingkungan Betawi dan multikultural lainnya sehingga menjadikannya sebagai pribadi orang Betawi yang terbuka dalam interaksi lintas budaya. Keterbukaan Saidi tersebut sangat tercermin melalui karyanya ini. Melalui latar belakang Saidi, novel ini menyajikan budaya Betawi melalui pandangan langsung Saidi orang Betawi Islam yang direpresentasikan melalui kehidupan Saidi.

Analisis pertama adalah unsur intrinsik karya. Tema yang diangkat dalam novel ini adalah sentimen keagamaan. Pemberian judul *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi* juga merupakan representasi ketidakharmonisan beragama orang Islam dengan umat Yahudi sehingga memunculkan antisemit. Saidi sebagai penulis menggambarkan eksistensi Yahudi, berdirinya Israel, aktivitas Mossad merupakan produk dan warisan berpikir yang pada zamannya menghasilkan stigma dan label negatif. Anak Betawi yang merepresentasikan orang Islam yang diculik oleh Yahudi adalah representasi ketidakharmonisan antargolongan agama.

Tokoh dan penokohan yang dominan dan memegang pengaruh penting dalam cerita adalah Doel (protagonis) yang digambarkan sebagai Betawi Islam yang tulen, memiliki otak cerdas, dan memiliki sikap kepemimpinan yang diwariskan melalui kakeknya yang dibunuh, Mat Sani. Tokoh selanjutnya adalah keluarga Doel, seperti ibunya (Jenab), neneknya (Musalmah), dan almarhum kakeknya (Mat Sani) yang memiliki kekentalan kuat dalam beragama Islam. Keluarga Doel adalah latar belakang yang menciptakan dan membentuk kepribadian Doel yang sangat Islami. Kakeknya adalah salah seorang terpendang dalam partai Islam di Jakarta. Kecintaannya terhadap Islam menjadikan Mat Sani harus terbunuh ketika menegakkan agamanya.

Selain itu, Jenab adalah sosok ibu yang sangat patuh kepada ibunya setelah ayahnya meninggal. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan Betawi yang sangat patuh kepada orang tua dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar agamanya. Ia memutuskan mau dinikahkan ketika lulus sekolah walaupun ia dapat meneruskan pendidikan menjadi guru dengan kemampuan otaknya yang cerdas.

Representasi budaya Betawi Islam juga dapat dilihat dari Jenab. Budaya Betawi Islam digambarkan melalui keputusan Jenab menikah muda karena untuk menghilangkan stigma dan perspektif negatif masyarakat mengenai perempuan atau lelaki yang mulai tertarik satu sama lain akan menimbulkan maksiat.

Tokoh selanjutnya yang memegang peranan dominan adalah Anneke, gadis Belanda yang tinggal di Indonesia dan representasi kosmopolitan sempurna dalam cerita. Ia dapat bergaul dengan Doel dan teman Indonesia lainnya tanpa adanya pembeda dan keliyasan yang dianut oleh Anneke.

Tokoh ayah Anneke merupakan tokoh yang tidak toleran dalam cerita ini. Ia tidak mengingkan anaknya bergaul dengan orang Islam. Semenjak ayah Anneke tahu bahwa

kalkulator miliknya yang hanya bisa mengeluarkan kode SS (*Sas Steren*) yang berarti kode-kode rencana operasi Mossad di Asia Tenggara menjadikan dirinya semakin membenci Doel. Ia menganggap orang Islam adalah musuh besar umat Yahudi.

Ustadz Anis adalah guru Doel yang membantu Doel untuk pergi bersekolah ke luar negeri. Sebagai seorang guru yang memiliki wawasan luas dan pintar, ia mengetahui kalkulator yang dimiliki Doel dan ia menemukan informasi pembunuhan Doel karena memiliki kalkulator yang berisi data-data penting dan rahasia Mossad di Asia Tenggara sehingga ia harus dibinasakan.

Penyelamatan Doel dilakukan oleh Nawal dan Sharen yang merupakan orang Islam dan Palestina yang memiliki perdebatan dengan orang Israel (Yahudi). Kepahlawanan dan rela berkorban dua penyelamat ini akhirnya menuai hasil dengan membawa Doel selamat dan dapat pulang kembali ke Indonesia.

Tokoh selanjutnya adalah Aba Kohin (dukun Yahudi) yang selalu menggunakan topi rabi sebagai representasi ciri khas orang Yahudi "*Oleh karena itu, ia menutup kepalanya dengan topi Rabi Yahudi, sedangkan brewoknya dipilin-pilin hingga jatuh sampai leher*" (Saidi, 2008, hlm. 262). Kohin juga ditampilkan sebagai sosok Yahudi yang jorok, jahat, dan suka melakukan tindakan penyiksaan kepada Doel "*Selama empat hari, kalau aku hitung-hitung mungkin ada 87 kali kepalaku dijitakin si tua bangsa. Kata Shareen itu orang namanya Aba Kohin. Huhh, bau lagi keringatnya itu orang. Joroknya inta ampun, berak enggak pernah disiram, gerutu Doel dalam hati.*" (Saidi, 2008, hlm. 283). Walaupun Kohin seorang dukun, ia tidak mampu mempertahankan Doel dalam sekapannya. Agen Mossad digambarkan sebagai sosok yang jahat dan keji dalam novel ini. Mereka melakukan tindakan penyiksaan kepada Doel agar ia menyerahkan kalkulator yang ia dapatkan sebagai hadiah ulang tahun dari Anneke. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Betul-betul gendeng itu Mossad, kata Doel dalam hati. Doel memiringkan kepalanya. Dia mengusap bagian kepala belakang telinganya yang pernah disayat silet. Adu, aduh, perihnya, tambahan lagi diperesin jeruk. Topi haji pemberia Au Anis dibukanya, lalu ia meraba-raba kepalanya. Dasar tua bangsa kagak tahu diri. Mossad berengsek, kepala aku dijitakin terus." (Saidi, 2008, hlm. 283).

Latar tempat dominan dalam cerita ini adalah Jakarta yang merepresentasikan tempat kehidupan suku Betawi. Selain itu, puncak konflik muncul saat di Mesir ketika Doel sudah sampai negara tujuan untuk melanjutkan studinya. Namun, adanya tempat lain, seperti Mesir, seperti Jerussalem, Nablus, Tel Aviv, Haifa, Gaza, Israel, Kiryat Arba, Sungai Jordan, dan Aman merupakan tempat Doel harus bertarung melawan penyiksaan Mossad (intel Yahudi) yang mengingkingkan kalkulator penyimpan kode rahasia mereka dikembalikan.

Latar waktu yang muncul pun sangat beragam yang menggambarkan latar suasana yang berbeda. Latar suasana mencekam, menegangkan, dan sedih muncul dominan dalam novel ini karena konflik alur yang bercerita anak Betawi yang diculik dan disiksa sehingga menciptakan berbagai suasana tersebut. Sudut pandang yang dipilih oleh pengarang adalah sudut pandang orang pertama dan ketiga yang seakan pembaca mendengarkan kisah para tokoh secara dekat.

Analisis kedua adalah nilai kosmopolitan yang terdapat dalam narasi melalui beberapa isu. *Isu pertama* yang muncul adalah isu budaya. Budaya Betawi Islam sangat kental hadir dalam cerita. Ini pun menjadi bagian dari judul cerita. Selain judul, isu budaya yang muncul adalah melalui kosakata-kosakata bahasa Betawi yang dipilih oleh Saidi.

"Emang kamu belum punya liat-liatan."

[...] "*Musalamah...*" dari arah **pangkeng** terdengar suara Mat Sani yang baru usai shalat ashar.
[...] Mau dibilang tanggung, ya sudah kagak. Soalnya, kalau tidak ada zaman **siap-siapan**.
[...] Di **pangkeng** atau di **ceracapan** rumah. Enak Bang, sembari **ngeloneng** sore-sore." (Saidi, 2008, hlm. 12).

Kosakata tersebut merupakan representasi identitas budaya Betawi. Penggunaan kosakata yang dilakukan oleh para tokoh dan interaksinya dengan berbagai tokoh adalah sebagai interaksi sesama budaya. Hal ini menjadi perbedaan signifikan yang menunjukkan 'apa kita sebenarnya' atau relasi sejarah yang menghasilkan pengalaman yang sama anatara orang Betawi di Jakarta. Selain itu, penggunaan kosakata Arab pun muncul dalam kisah ini sebagai representasi orang Betawi Islam yang mendominasi di Jakarta "*Ohh, orang Asem Reges. Tafadhal. Mustafa Hadi selaku **sahibul bait**, "mempersilakan."* (Saidi, 2008, hlm. 14). Penggunaan kosakata Arab tersebut merepresentasikan kentalnya Islam dalam masyarakat Betawi. Orang Betawi pun berbicara dalam bahasa mereka sendiri, sebuah dialek Melayu yang khas. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kekentalan Betawi terhadap Islam atau ada juga yang menjadi muslim fanatik karena perasaan religius yang kuat nampaknya didorong oleh kebangkitan Islam yang terjadi melalui kedatangan orang-orang Arab.

Kadang kala, fanatik terhadap agama tidak dapat dikontrol. Menurut Muaz (2017), contoh untuk analogi ini adalah kemungkinan besar orang Indonesia tidak bisa menunjukkan akta untuk mendukung klaimnya jika seorang Arab atau Eropa ingin memiliki tanahnya. Ketaatan religious ini membuat orang-orang menyalahkan orang Betawi yang tidak mau mengikuti pendidikan Barat dan mengirim anak-anak ke pesantren. Akan tetapi, sekolah sangat jarang dan mahal pada abad ke 19 sehingga kefanatikan terhadap agama bukanlah alasan utama mengapa orang Betawi buta aksara. Mereka pun nampaknya menghindari pekerjaan sejenis pelayan rumah tangga yang akan membuat mereka berinteraksi dengan orang Eropa.

Penggunaan bahasa Betawi dan Arab tersebut bukan masalah jika dilihat dari sisi kosmopolitan karena agen-agen yang ada dalam narasi hanya menggunakan bahasa tersebut ketika berinteraksi dengan agen yang memiliki budaya yang sama. Selain itu, penggunaan bahasa tersebut juga merupakan identitas budaya yang dimiliki dan dipertahankan oleh setiap budaya berbeda di setiap daerah.

Berbeda halnya dengan penggunaan bahasa Inggris yang dilakukan sebagai interaksi lintas budaya oleh para tokoh melalui kegiatan debat pada *debating club*.

"*Sudah jam tiga, nih. Shall we begin?*" Ismoyo memberi isyarat akan dimulainya acara.
"*What about Mrs. Mieske. Should we wait for her?*" Ratih bertanya
I don't think it's necessary because she told me that she has something to do in her house and it will take time," jawab Doel." (Saidi, 2008, hlm. 151).

Penggunaan bahasa Inggris yang dilakukan oleh para tokoh dalam kegiatan *debating club* adalah representasi kosmopolitan yang berhasil dalam narasi. Walaupun bahasa Inggris tersebut hanya digunakan dalam acara kelompok, tetapi tokoh-tokoh di dalam cerita memiliki identitas budaya masing-masing atau tidak semuanya Betawi, contohnya adalah Anneke. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Melalui penggunaan bahasa internasional ini, semua anggota dalam *club* akan meninggalkan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka untuk dapat melakukan interaksi lintas budaya. Melalui penggunaan bahasa internasional ini pun, isu toleransi keberagaman dapat diungkap juga. Toleransi tersebut membangun komunitas warga dunia yang memiliki kesamaan.

Melalui makanan, isu budaya hadir dalam novel ini. Toleransi untuk mencapai warga dunia yang toleransi direpresentasikan melalui tokoh Anneke. Walaupun ia orang Belanda, ia menyukai masakan Indonesia. Bahkan, di negara asalnya, Belanda, terdapat restoran Indonesia.

"Di Holland banyak sekali Indonesian Restaurant," jawab Anneke sungguh-sungguh. Sambil mengunyah, Anneke bercerita tentang restoran Indonesia di Amsterdam yang pernah dikunjunginya. Ia juga bercerita bahwa di Amsterdam banyak toko-toko penjual bahan-bahan masakan Indonesia, mulai dari bumbu dapur sampai Hunkwee." (Saidi, 2008, hlm. 167).

Eksistensi makanan Indonesia di Belanda menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat Belanda yang sangat baik terhadap produk budaya Indonesia. Isu toleransi dan pengakuan muncul dalam hal ini sehingga tidak adanya rasa untuk meninggikan atau merendahkan produk budaya antarnegara. Hal ini merupakan salah satu representasi kosmopolitan yang sukses dalam novel.

Kedua tokoh tersebut memiliki perspektif budaya yang terbuka sehingga identitas keduanya sangat cair, adanya hibriditas anatara budaya yang satu dengan budaya lainnya, keragaman budaya yang tetap dipertahankan melalui tokoh Anneke yang tetap bertahan dengan kebudayaan Belandanya dan tokoh Doel dengan kebudayaan Betawinya. Selain itu, toleransi budaya sangat kuat antara tokoh ini. Bahkan, negosiasi budaya Indonesia melalui masakan menjadikan Anneke menyukai kebudayaan Indonesia melalui produk budayanya.

Isu selanjutnya yang paling kentara dalam cerita ini adalah isu agama. Stigma atau stereotip negatif yang dianut oleh beberapa tokoh menjadikan tidak adanya toleransi umat beragama dalam teks ini.

"Ik denk zo. Maminya pikir si pucat itu Islam.

"Zegt, kenapa di begitu merendahkan agamanya, berbeda sekali dengan Ab, " kata Anneke.

"Si Pucat pernah bilang sama jouw vader, sembahayang en puasa tidak ada gunanya. Itu tradisi Arab. Ada satu kleine jonger, temannya si Pucat. Dia bilang apa, weet je?" kata Chistien kepada putrinya.

"Ik weet niet," kata Anneke menyatakan ia tidak tahu.

"Islam adalah agama barbar." (Saidi, 2008, hlm. 180).

Stigma atau stereotip negatif tersebut muncul dari seorang Islam pula. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya dari orang yang berbeda agama yang tidak dapat bertoleransi dengan agamanya sendiri, tetapi orang yang mengaku Islam malah menjelek-jelekkan agamanya sendiri. Solidaritas dan sikap menghormati tidak ditemukan melalui tokoh Pucat dalam teks ini. Selain itu, stigma atau stereotip negatif juga muncul melalui tokoh ayah Anneke yang tidak suka anaknya bergaul dengan Doel, seorang Islam yang taat. Bahkan, saat Anneke salah mengambil kalkulator dari meja ayahnya, ayahnya sangat marah kepada Anneke dan memutuskan untuk pergi dari Indonesia karena adanya tugas yang harus diemban untuk kaum Yahudi.

Melalui tindakan ayahnya (Leeuwen) yang berusaha menangkap dan menyiksa Doel di Arab menunjukkan isu toleransi yang tidak ada dalam naskah ini. Kalkulator yang menyimpan berbagai rahasia Yahudi menjadikan Leeuwen harus melakukan penangkapan kepada Doel *"Kesalahan kamu tetap tidak dapat dimaafkan. Kesalahan itu harus kamu tebus dengan prestasi demi kejayaan Israel," perintah Elyakhim tegas.* (Saidi, 2008, hlm. 214). Selain kalkulator yang menjadi sebab ketidaksolidaritan tokoh Ayah Anneke. Latar belakang Israel yang mewakili Yahudi dan Palestina yang mewakili agama Islam pun sejak

dahulu sudah tidak akurat. Melalui novel, pihak Yahudi digambarkan sebagai kaum yang matrealistis melalui tokoh Elyakhim.

Gajah tunggangannya dia bilang turunan Tuhan." Leeuwen juga tak mau dipecundangi soal Sai Baba.

"Dan orang Timur percaya. Kamu tahu, tidak sedikit orang Ndongesia yang datang ke perguruan Sai Bab di Puthaparti setiap tahunnya. That means money. Elyakhim menggosok-gosokkan jempol tangan dan jari tengahnya.

"Kita punya Al Aqsa." Leewen mulai lancar kata-katanya.

That's right. Kita tidak akan pernah melepas Al Aqsa pada orang Palestina atau pemerintah Islam mana pun. Money, money, money. (Saidi, 2008, hlm. 216–217).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Elyakhim dan Leeuwen tidak memiliki toleransi beragama. Mereka hanya memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan uang. Selain itu, penghinaan mereka terhadap agama atau kepercayaan orang lain juga menunjukkan kosmopolitan gagal melalui tokoh Yahudi ini.

Selain itu, kebencian Yahudi kepada Islam ditampilkan melalui Mossad (intelegen Yahudi).

"Markas Mossad di Tel Aviv meningkatkan kesibukannya. Mossad aktif memantau perkembangan situasi internasional yang tidak menguntungkan Israel. Di tanah Palestina yang diduduki Israel, terjadi peningkatan perlawanan erhadap tentara Zionis. Rakyat Palestina merasa tergugah oleh Perang Ramadhan. Sikap anti Zionis Israel merebak dimana-mana. Kabinet Israel menugaskan Mossad untuk membangun perencanaan yang bersifat komprehensif dengan tujuan mencari ruang gerak agar Israel tidak terkepung oleh opini anti Yahudi yang merebak di dunia. Jewish Syndicate yang mempunyai jaringan bisnis, perdagangan, dan perbankan di dunia diminta membiayai operasi Mossad. Rencana Operasi meliputi beberapa tahap: (1) Minimal mengurangi, maksimal mengeliminasi opini publik yang bersifat mengutuk Israel sebagai Yahudi, Israel sebagai Zionis, dan Israel sebagai Imperialis. Untuk itu harus dilancarkan operasi ilmiah "agama dan perdamaian". Harus diciptakan opini bahwa Yahudi adalah agama yang mencintai perdamaian seperti halnya Islam dan Kristen. Harus dapat dikembangkan dan ditingkatkan stereotip bahwa Yahudi adalah ras yang melahirkan orang-orang brilian...." (Saidi, 2008, hlm.136–137).

Mimikri yang dilakukan oleh Yahudi kepada agama lain adalah salah satu representasi ketidakberterimaan Yahudi terhadap agama lainnya. Yahudi ingin menguasai dunia. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep kosmopolitan. Cara pandang dengan kesadaran terbuka tidak ada dalam representasi tokoh novel. Umat Yahudi tidak menerima kemajemukan yang ada di dunia. Mereka hanya ingin menjadi umat yang dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan umat beragama lainnya.

Identitas asli yang tergambarkan melalui orang-orang Yahudi dalam novel ini mengungkapkan perspektif budaya dengan identitas yang tertutup. Umat Yahudi tidak menerima keseragaman, mereka hanya menerima keseragaman yang ada dalam golongannya. Hal ini seperti penggunaan baju dan atheribut seragam sebagai identitas budaya mereka. Kemudian, fanatisme golongan ini sangat terlihat ketika mereka hanya memikirkan uang dan tidak memikirkan kemajemukan budaya atau agama lainnya. Representasi Yahudi yang ingin menang juga sangat tergambar dari kutipan di atas. Mereka menginginkan bangsanya lebih tinggi dengan ras yang brilian dan dapat mengalahkan dunia. Umat Yahudi pun memiliki batas dan jarak yang ada. Hal ini terbukti dengan adanya konflik yang terus berlangsung antara Israel (Yahudi) dengan Palestina (Islam). Selain itu,

umat Yahudi dalam novel juga digambarkan sebagai umat yang rasis dan melakukan berbagai tindakan diskriminasi. Hal ini direpresentasikan melalui penculikan dan penganiayaan yang dilakukan oleh Mossad kepada Doel.

"Melalui identitas tertutup ini, kosmopolitan tidak berjalan jika dilihat dari tokoh Yahudi dalam cerita. Begitu juga dengan representasi orang Betawi Islam yang membela agamanya mati-matian.

"Doel berjalan menuju lemari pajangan. Ia buka pintu lemari, lalu replika Al Aqsa ia letakkan dibalik kaca bening. Keluarga Su'eb memandang replika itu. 'Sayang, ya. Al Aqsa masih dikuasai Yahudi', Jenab berkata lirih. 'Mesti kita rebut, Mak' kata Doel bersemangat. Suara azan maghrib masih bergema dari Masjid An Ni'mah" (Saidi, 2008, hlm. 291).

Tokoh Doel yang merupakan representasi Betawi Islam juga memiliki perspektif budaya yang tertutup jika dilihat dari isu agama. Doel tidak mau menerima keseragaman jika dilihat dari segi agama. Ia hanya mau menegakkan agamanya saja. Fanatisme terhadap Yahudi juga sangat kental dalam representasi kutipan tersebut. Adanya batas dan jarak antara Yahudi dan Islam sejak dahulu menjadikan kedua agama ini tidak pernah berdamai hingga saat ini. Antisemit ini merupakan deskriminasi yang dilakukan melalui tokoh Betawi Islam dalam novel. Hal ini juga semakin mendukung ketidakberhasilan kosmopolitan dalam novel ini jika dilihat dari isu agama.

Lalu, tidak ada sisi positif kepada Yahudi melalui pandangan Betawi Islam dalam cerita ini. Yahudi dianggap sebagai musuh Islam dan dalam cerita ini Yahudi sebagai pihak yang melakukan perbuatan keji kepada umat Islam yang direpresentasikan oleh Doel yang diculik. Begitu pun umat Yahudi kepada agama atau budaya lain. Mereka hanya ingin menjadi kaum superior.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, narasi dalam novel *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi* karya Ridwan Saidi tidak sepenuhnya *konformis* terkait isu kosmopolitan. Hal ini dilihat melalui analisis dua sisi, yaitu sisi budaya dan agama. Melalui kaitan dengan interaksi lintas budaya (dari sisi budaya), posisi novel adalah tidak menceritakan keliyahan atau 'yang lain' dari sisi budaya. Kosmopolitan ditampilkan melalui penggunaan bahasa Inggris oleh tokoh utama Doel dan teman-temannya. Penggunaan bahasa Inggris ini mengindikasikan adanya peleburan budaya yang berbeda berupa budaya Indonesia dengan unsur penggunaan bahasa Indonesia campur Betawi yang dilakukan oleh Doel dan teman-temannya. Namun, tokoh tersebut pun menerima dan menggunakan bahasa lain, yaitu bahasa Inggris yang menunjukkan budaya asing. Selain itu, hubungan tokoh utama Doel dan tokoh bawahan Anneke menunjukkan adanya merevisi wacana dominan mengenai ketidakdapatan orang dengan latar belakang agama atau etnis berbeda dapat melakukan interaksi dan meleburkan batas sebagai seseorang liyan.

Hubungan interaksi Doel dan Anneke yang mampu toleransi mengindikasikan kosmopolitan yang berhasil jika dilihat dari sisi budaya. Secara tidak langsung, para tokoh digambarkan sebagai warga dunia yang berusaha untuk menciptakan kosmopolitan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kosmopolitan berlangsung sukses. Namun, jika dilihat dari sisi agama, narasi mengungkapkan bahwa kosmopolitan tidak berhasil. Hal ini diakibatkan oleh adanya stereotip antara agama Islam dan Yahudi yang menjadikan kedua agama ini digambarkan tidak bersatu. Dapat dikatakan, kedua agama memiliki perspektif budaya tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D. (1987). *The Root of all Evil*. Indra Publisher.

- DKataData. (2016). *Indonesia Negara Muslim Terbesar Dunia*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/11/indonesia-negara-berpenduduk-muslim-terbesar-dunia>
- Fine, R. (2007). *Cosmopolitanism*. Routledge.
- Friedman, S. S. (2018). Cosmopolitanism, Religion, Diaspora: Kwame Anthony Appiah and Contemporary Muslim Women's Writing. *New Literary History*, 49(2), 199–225.
<https://doi.org/10.1353/nlh.2018.0011>
- Giffard-Foret, P. (2016). "The root of all evil"? Transnational cosmopolitanism in the fiction of Dewi Anggraeni, Simone Lazaroo and Merlinda Bobis. *Journal of Postcolonial Writing*, 52(5), 595–609. <https://doi.org/10.1080/17449855.2016.1202561>
- Hall, S. (2014). *Cultural identity and diaspora*. Routledge.
- Kendall, G., Woodward, I., & Skrbis, Z. (2009). *The sociology of cosmopolitanism: Globalization, identity, culture and government*. Palgrave Macmillan.
- Maksum, I. (2014). Konsep M. Fethullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), 205–222.
- Muaz. (2017). *MUI DKI Jakarta*. <https://www.muidkijakarta.or.id/kenapa-warga-betawilekat-dengan-islam/>
- Saidi, R. (2008). *Anak Betawi Diburu Intel Yahudi*. Masup Jakarta.
- Saidi, R. (2018). *Biografi politikus dan budayawan Ridwan Saidi*. Yayasan Renaissance.
- Syam, N. (2005). *Radikalisme dan Masadepan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*. UNESA.
- Wuri, D. W. (2008). *Identitas Kosmopolitan dan Parokial Pekerja Mogran India di Batam Sebagai Negosiasi Budaya*. 21–35.